

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Mental Anak Panti Asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Dalam proses internalisasi yang dilakukan pada ketiga panti asuhan tersebut secara umum terdapat tahapan-tahapan yang dilalui, yakni:

1. Tahap Pemberian Pengetahuan

Tahap pemberian pengetahuan yang dimaksud disini adalah tahapan yang dilakukan oleh pengasuh dalam memberikan pengetahuan kepada anak asuh tentang nilai agama Islam. Tahap ini dilakukan untuk menunjang tercapainya internalisasi nilai agama Islam terhadap perilaku anak.

2. Tahap Pemahaman

Tahap ini merupakan tahap memberikan keyakinan dalam diri anak asuh, sehingga anak tidak hanya mengetahui pengetahuan saja tetapi memahami pengetahuan yang menimbulkan adanya keyakinan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Tahap ini terjadi dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak dan pengasuh yang bersifat interaksi timbal balik.

Dalam tahap ini pengasuh tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam saja, tetapi juga menggunakan metode keteladanan, yakni memberikan contoh-contoh perilaku sesuai dengan nilai agama Islam secara nyata.

3. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah proses membiasakan diri melakukan sesuatu hal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam sehingga mendapatkan apa maksud dalam pengetahuan yang diperolehnya. Tahapan ini memberikan perenungan maupun pengahayatan yang dalam bagi diri anak . tahap pembiasaan dalam internalisasi nilai agama Islam terutama nilai disiplin pada anak akan membiasakan dalam diri anak asuh untuk senantiasa disiplin dalam menjalankan segala peraturan dan tata tertib yang ada di panti asuhan dan anak asuh juga akan terbiasa untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin.

4. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah merupakan komunikasi dan kepribadian masing-masing yang terlibat secara aktif. Dalam tahap ini anak tidak hanya mempunyai pengetahuan yang diterapkan dalam perilaku kearah lebih baik sesuai dengan nilai agama Islam, akan tetapi anak benar-benar telah menunjukkan kepribadiannya yang sesungguhnya. Jadi, perilaku yang ditampilkan anak bukan sosok fisiknya saja, melainkan sikap mentalnya.

Dari uraian di atas tentang proses internalisasi nilai agama Islam terdapat kesamaan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa dalam proses internalisasi nilai agama Islam yang berkaitan dengan pembinaan tingkah laku anak didik terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.¹

Penginternalisasian nilai agama Islam terutama nilai disiplin pada anak asuh yang ada di panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dilakukan sejak

¹Muhaimin, *Strategi.....*hal. 153

anak masuk dan tinggal di panti. Hal ini dilakukan dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan pada anak asuh sehari-harinya. Pembiasaan tersebut diberikan kepada anak asuh dengan membuat peraturan dan tata tertib serta jadwal kegiatan yang harus dilaksanakan anak. Arikunto mengemukakan bahwa semua peraturan baik yang berlaku umum maupun khusus memiliki tiga unsur, yaitu

1. Perbuatan dan perilaku yang harus dan yang dilarang;
2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku;
3. Cara atau prosedur dalam menyampaikan peraturan kepada anak.²

Adapun kaitannya dengan penegakkan disiplin, maka dalam menyusun sebuah peraturan atau tata tertib hendaknya melibatkan perwakilan dari penegak disiplin (subjek) dan sasaran pelaku disiplin (objek). Dengan demikian diharapkan setelah adanya kesepakatan tentang isi peraturan dan tata tertib yang harus dipenuhi dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Menurut Indrakusuma, Peraturan dan tata tertib merupakan unsur disiplin yang termasuk dalam alat pendidikan preventif, di mana ia merupakan patokan standar yang sifatnya umum dan harus dipenuhi oleh anak. Tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau suatu tata kehidupan tertentu.³

Pembiasaan dalam penanaman nilai agama Islam terutama disiplin ini bertujuan untuk melatih jiwa dan mental anak menjadi kuat dan terbiasa

²Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 122

³Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1973), hal. 141.

mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk pribadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan temuan di lapangan pada tiga panti asuhan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara bahwa pelaksanaan internalisasi nilai agama Islam terutama nilai disiplin yang dilakukan terhadap anak asuh adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang diberikan kepada anak asuh dilakukan dengan beberapa cara, yakni ada yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Menurut Ahmad D Marimba, pembiasaan yang menggunakan cara langsung meliputi teladan, anjuran, perintah, latihan-latihan, hadiah, kompetisi dan kooperasi. Sedangkan cara yang tidak langsung meliputi koreksi atau pemeriksaan, pengawasan, larangan, hukuman dan sejenisnya.⁴

Adapun metode pembiasaan yang dilakukan secara langsung pada anak panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam proses internalisasi nilai agama Islam meliputi:

1. Keteladanan

Keteladanan memiliki peran sangat penting dalam proses internalisasi nilai agama Islam pada anak asuh. Keteladanan efektif dan meyakinkan dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosialnya. Keteladanan diberikan oleh pengasuh dengan cara memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik terhadap anak asuh baik diligkungan panti maupun diluar

⁴Ahmad D Marimba, *Pengantar*,.....hal. 83

panti, karena pengasuh merupakan contoh dalam pandangan anak asuh yang akan ditiru dalam tingkah laku baik dalam ucapan ataupun perbuatan.

Keteladanan sebagai cara yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain sebagainya.⁵ Berkaitan tentang keteladanan ini Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Shaff/61: 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa hendaknya kita tidak menyuruh orang lain untuk mengerjakan suatu kebaikan sementara kita sendiri tidak melakukannya. Perbuatan demikian sangatlah dibenci oleh Allah SWT. Dengan kata lain kita hendaknya menjadi teladan yang baik bagi orang lain jika ingin mengajak orang lain untuk berbuat baik.

2. Nasehat

Nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁶

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu*,hal. 120

⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus di ulang. Menurut Muhammad Quthb, nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkit-bangkitkannya maka kenestapaan itu terbenam lagi.⁷

Nasehat juga sangat berperan penting dalam internalisasi nilai agama Islam terhadap perilaku anak asuh. Nasehat dilakukan untuk memberikan perhatian kepada anak asuh ketika ada anak asuh yang kurang memahami pengetahuan agama ataupun hal lainnya, sehingga anak asuh yang kurang tanggap tentang pengetahuan agama diberikan bimbingan secara langsung oleh pengasuh.

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Nasehat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Firman Allah swt. Dalam Q.S. al-Nahl /16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁷Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Drs. Salman Harun, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1993), hal. 334.

Ayat di atas memberikan arahan kepada kita agar hendaknya memberi nasehat dengan baik dan melarang sesuatu dengan cara yang baik pula. Nasehat dapat dilakukan dengan banyak cara, tidak hanya dengan satu cara. Al-qur'an penuh berisi sentuhan-sentuhan halus, lembut yang menyentuh perasaan, dan menggugah jiwa. Bila tersedia suatu teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani anak.

3. Perintah atau Anjuran

Anjuran adalah saran dan ajakan untuk melakukan sesuatu yang baik dan berguna, seperti bersuci, shalat, dan puasa. Sedangkan perintah diartikan sebagai anjuran yang sifatnya lebih keras, yakni suatu keharusan atau bahkan kewajiban untuk melakukan sesuatu yang baik, berguna dan yang diwajibkan.⁸

Perintah atau anjuran dipergunakan sebagai alat pendidikan adalah untuk membentuk kesadaran dan pengertian menjalankan kewajiban, sehingga secara berangsur-angsur akan tumbuh rasa senang melakukannya. Kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar tetapi dorongan dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Perintah atau anjuran diberikan agar anak asuh dapat melakukan yang bernilai positif. Pengasuh biasa memberikan perintah atau anjuran kepada anak agar mereka terbiasa terhadap nilai yang baik dalam kesehariannya dipanti, sehingga dengan kelamaan anak akan mudah melaksanakannya tanpa harus diperintah lagi.

⁸Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghajali*, (Jakarta: IKAPI, 1991), hal. 83

4. Teguran

Teguran yang berupa perkataan di usahakan jangan banyak ucapan atau celaan, tetapi hendaklah menegur dengan cara yang halus, lemah lembut dan penuh kasih sayang serta janganlah sering diberi teguran padanya. Melainkan hanya sekali-kali saja. Adapun teguran yang berupa isyarat dapat diberikan pada anak dengan cara sopan dan tidak merasa sepenuhnya, seperti menunjuk dengan jari, pandangan mata yang tajam, atau menggenggam tangan.

Zainuddin mengungkapkan bahwa, “Janganlah memperbanyak kata dalam menegur anak setiap kali, karena yang demikian itu akan menyebabkan anak menganggap remeh mendengarkan celaan, akan menganggap mudah melakukan keburukan, dan perkataan itu tidak akan meresap dalam hatinya”.⁹

Adapun metode pembiasaan yang dilakukan secara tidak langsung pada anak panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam proses internalisasi nilai agama Islam meliputi:

1. Pengawasan

Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan.¹⁰

⁹*Ibid*, hal. 84

¹⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*..... hal. 163.

Pengawasan hendaknya dilakukan secara terus-menerus. Artinya, pendidika atau pengasuh hendaknya konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya. Segala aturan, baik perintah maupun larangan hendaknya dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar.

Pengawasan berperan dalam penginternalisasian nilai agama Islam terhadap anak asuh. Pengawasan dilakukan oleh pengasuh untuk melihat, menilai dan mengoreksi segala kegiatan yang diberikan kepada anak asuh. Sehingga dapat diketahui apakah kegiatan tersebut berjalan dengan lancar atau sebaliknya.

Dengan pengawasan, pendidik atau pengasuh dapat mengevaluasi apakah anak asuh telah mempunyai kebiasaan tentang sesuatu yang ditanamkan kepadanya. Disamping itu, dengan pengawasan pendidik atau pengasuh dapat menghindarkan bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan anak-anak, baik jasmani maupun rohani.

2. Larangan

Larangan sebagai alat pendidikan adalah untuk menghindarkan anak dari sesuatu perbuatan yang buruk, tercela, tidak berguna dan dilarang oleh ajaran agama. Larangan adalah lawan dari perintah, yaitu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.¹¹

Larangan diberikan oleh pengasuh bertujuan agar anak asuh tidak melakukan hal yang negatif dan merugikan diri sendiri maupun lingkungan panti. Sehingga dalam kesehariannya anak akan berusaha dan membiasakan diri untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan senantiasa melakukan yang

¹¹Zainuddin, *Seluk Beluk*..... hal. 83

bermanfaat dan bernilai kebaikan. Bentuk larangan yang diberikan oleh pengasuh secara langsung tertuang pada tata tertib yang telah dibuat di panti asuhan baik yang tertulis maupun tidak tertulis disampaikan kepada anak asuh.

3. Hukuman

Hukuman ialah suatu perbuatan di mana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.¹²

Hukuman adalah bagian dari tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran yang berulang-ulang dilakukan oleh anak setelah diberikan teguran dan peringatan pendahuluan. Indrakusuma mengemukakan bahwa unsur pembentuk disiplin yang termasuk dalam alat pendidikan represif/kuratif yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik, dan tata tertib di antaranya adalah hukuman dan ganjaran.¹³

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. tujuan utama dari hukuman adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.¹⁴

Hukuman adalah sanksi yang diberikan oleh anak asuh jika mereka melakukan kesalahan atas perbuatannya. Hukuman ini bertujuan untuk

¹²*Ibid*, hal. 86

¹³Indrakusuma, *Pengantar*hal. 144

¹⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu*,hal. 131

memelihara apa yang dibutuhkan anak dalam nilai agama Islam yang dijadikan patokan dan prinsip kehidupan. Hukuman ini juga bertujuan agar anak menyadari akan pentingnya disiplin dan menghargai waktu.

Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras. Se jauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri pemberian hukuman sehingga keadaan yang terpaksa, karena tidak ada jalan lain.¹⁵

Dalam hal ini, Imam al-Ghajali tidak sependapat kepada orang tua atau pendidik yang dengan cepat-cepat dan sekaligus memberi hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan, dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Sebagaimana yang penjelasan al-Ghajali:

Maka dalam tindakan yang demikian kalau si anak masih kembali berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia tegur dengan sembunyi dan persoalan itu dianggap besar akibatnya terhadap anak itu. kepadanya dikatakan; “Awas sesudah ini engkau jangan berbuat seperti ini lagi, kalau sampai ketahuan engkau berbuat demikian, rahasiamu akan diberitahukan kepada orang banyak”. Selanjutnya setiap kali orang tua menegur anak, janganlah banyak bicara dalam hal ini, sebab banyak bicara di sini akan menyebabkan si anak menganggap enteng mendengar celaan, menganggap

¹⁵Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 159

mudah melakukan kejahatan-kejahatan dan perkataan (nasehat) itu tidak meresap dalam hati si anak.¹⁶

Hukuman merupakan cara terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik atau pengasuh dalam menggunakan hukuman, yaitu:

- a) Hukuman adalah metode kuratif. Artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam;
- b) Hukuman baru digunakan bila cara lain, seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik;
- c) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri;
- d) Hukuman dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya;
- e) Hukuman psikhis lebih baik ketimbang hukuman fisik. Umpanya anak terlalu banyak bermain sehingga tidak mempunyai perhatian untuk belajar. Bagi anak ini hukuman tidak boleh bermain lebih baik ketimbang pukulan; Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik;
- f) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan;

¹⁶Zainuddin, *Seluk Beluk*.....hal. 87

g) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya.¹⁷

Pada ketiga panti yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara hukuman diterapkan oleh pengasuh agar anak tidak melanggar peraturan maupun mengulangi kesalahan yang dilakukan. Anak asuh yang melanggar peraturan maupun yang berbuat kesalahan biasanya dihukum dengan membersihkan ruang panti, mushalla, kamar mandi dan Wc, serta membersihkan halaman. Tetapi kadang anak juga tidak diberi uang belanja seperti yang dilakukan dipanti asuhan Nurul Fajeri dan panti asuhan Budi Rahayu.

Dari penjelasan di atas tentang cara yang dilakukan dalam melakukan internalisasi nilai agama Islam terdapat kesamaan dengan pendapat yang diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa “cara melakukan pembinaan nilai-nilai keagamaan/agama Islam kepada anak melalui beberapa metode, yaitu keteladanan, adat pembiasaan, pengawasan, nasehat dan hukuman (sanksi)”.¹⁸

Dalam pembinaan disiplin terhadap anak, Hurlock juga menawarkan konsep yang hampir sama dengan pernyataan Abdullah Nashih Ulwan. Hurlock menawarkan empat konsep dalam membina disiplin pada anak, yakni meliputi adanya peraturan, hukuman, ganjaran/penghargaan, dan konsistensi.¹⁹

¹⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*.....hal. 200-202

¹⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*,..... hal 162.

¹⁹Hurlock, *Perkembangan*.....hal. 141

Proses internalisasi nilai agama Islam terutama nilai disiplin pada anak yang dilakukan dengan metode pembiasaan pada kehidupan sehari-hari anak panti asuhan dilaksanakan dengan adanya peraturan, tata tertib dan jadwal kegiatan yang dibuatkan pengasuh baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini sebagai langkah penanaman disiplin pada anak, sehingga diharapkan dapat membina mental anak asuh agar menjadi kuat dan menjadi pribadi muslim yang tidak hanya beriman, berakhlak mulia dan bertanggung jawab, tetapi juga mampu menjawab tantangan masa depan kelak

B. Bentuk Disiplin di Panti Asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tiga panti asuhan, yakni Panti Asuhan Nurul Fajeri, Panti Asuhan Budi Rahayu dan Panti Asuhan Muhammadiyah menunjukkan adanya penginternalisasian nilai agama Islam, terutama nilai disiplin pada anak dalam kehidupan sehari-harinya di panti. Hal ini dilakukan sebagai upaya pembinaan mental anak asuh agar menjadi kuat dan menjadi pribadi muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Penanaman nilai disiplin ini dapat dilihat dari adanya pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh melalui berbagai kegiatan yang diberikan kepada anak asuh setiap harinya, sehingga waktu mereka dapat berisi dengan hal-hal yang positif dan melahirkan kebiasaan yang akan tertanam kuat dalam dirinya.

Schaefer menguraikan secara lebih luas bahwa disiplin mencakup setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk

menolong anak-anak dalam belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka seoptimalnya.²⁰

Priyadarminto dalam buku yang di tulis oleh Ridhahani mengemukakan tiga aspek disiplin, yaitu:

1. Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak;
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan;
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.²¹

Berdasarkan temuan di lapangan, bentuk disiplin yang ada pada ketiga panti asuhan tersebut meliputi disiplin datang, disiplin saat kegiatan, dan disiplin setelah kegiatan. Bentuk disiplin tersebut diterapkan pada seluruh kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan. Adapun kegiatan tersebut meliputi:

1. Shalat Berjam'ah

Pada Panti Asuhan Nurul Fajeri, Panti Asuhan Budi Rahayu, dan Panti Asuhan Muhammadiyah internalisasi nilai agama Islam terutama nilai disiplin

²⁰Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Kasinat Blanc, 1989), hal. 3

²¹Ridhahani, *Transformasi*.....hal. 183

yang paling utama diberikan pada anak asuh adalah dengan melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah. Shalat berjama'ah merupakan kegiatan yang membutuhkan pembiasaan sejak kecil, bimbingan dan keteladanan dari orang lain. dengan shalat berjama'ah tersebut diharapkan pada diri anak asuh akan tumbuh jiwa kebersamaan, kesamaan sebagai hamba Allah, juga melatih mereka untuk disiplin, sabar, bisa mengendalikan nafsu, membina rasa sosial, dan menjaga mereka dari segala perbuatan yang keji dan munkar. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-'Ankabût/29:45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk mendirikan shalat, dengan shalat maka akan mencegah diri kita dari perbuatan yang keji dan munkar. Shalat membuat kita mengingat Allah swt dan merupakan sebaik ibadat dari ibadat yang lainnya.

Pada Panti Asuhan Nurul Fajeri, Panti Asuhan Budi Rahayu, dan Panti Asuhan Muhammadiyah, bentuk disiplin tersebut yang meliputi disiplin datang, disiplin saat kegiatan berlangsung dan disiplin setelah kegiatan selesai dapat dilihat dari bagaimana perilaku anak pada saat tiba waktu shalat.

Terhadap disiplin datang pada waktu shalat ini, sebagian besar anak asuh dapat memenuhinya dengan baik. Anak yang biasa datang tepat waktu ketika shalat adalah anak yang memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melaksanakan segala kewajiban dan juga peraturan yang ditetapkan di panti.

Sementara anak yang datang terlambat pada waktu biasanya mereka yang kadang malas, karena keasikan tidur atau sedang melakukan suatu aktivitas tertentu. Namun pada saat shalat dilaksanakan anak senantiasa disiplin dan tidak melakukan hal-hal yang membatalkan shalat. Begitu pula setelah selesai shalat, anak biasa tetap disiplin untuk mengikuti wirid hingga sampai berdoa.

2. Kegiatan Agama

Selain shalat berjama'ah anak asuh juga diberikan kegiatan keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari di panti. Menurut Zakiah Drazat semua pengalaman keagamaan merupakan unsur positif dalam membentuk kepribadian anak.²²

Bentuk kegiatan agama yang dilaksanakan di panti asuhan merupakan langkah yang ditepuh oleh pengasuh dalam menanamkan disiplin pada anak. Bentuk disiplin dalam hal ini diterapkan baik ketika anak datang, saat mengikuti kegiatan dan setelah kegiatan dilaksanakan.

Berdasarkan temuan di lapangan, anak panti asuhan pada umumnya sudah datang sebelum kegiatan di mulai. Anak yang senantiasa datang tepat waktu adalah mereka yang memiliki kesadaran pemahaman terhadap segala kewajiban dan peraturan yang diberikan pengasuh. Tetapi ada juga sebagian yang datang setelah kegiatan berlangsung. Anak terlambat biasanya karena kurangnya kesadaran didalam dirinya atas segala peraturan dan kewajibannya, sehingga anak kadang merasa enggan dan malas untuk berlaku disiplin dalam kesehariannya.

²²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama 1995), hal. 61

Meskipun demikian, pada umumnya anak disiplin mengikuti kegiatan selama berlangsung hingga selesai. Walaupun kadang ada satu atau dua orang anak yang keluar pada waktu kegiatan, tetapi hanya sebentar anak akan kembali masuk keruangan dan mengikuti kegiatan tersebut hingga selesai.

Disiplin ketika selesai kegiatan ini terlihat ketika anak setelah kegiatan keluar dengan tertib bergiliran dan tidak diselingi dengan senda gurau. Mereka keluar setelah bersalaman dengan teman, guru ngaji ataupun pengasuhnya.

3. Kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Kalimat ini seringkali kita dengar, bahkan tidak jarang terpampang slogan yang berisikan tulisan yang berisi ajakan atau bahkan anjuran untuk senantiasa berperilaku bersih dan pola hidup sehat. Berkaitan dengan kebersihan ini Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Mâidah/5:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Ayat tersebut menganjurkan agar kita sebagai orang yang beriman hendaknya membersihkan anggota tubuh ketika hendak melaksanakan ibadah.

Kebersihan tersebut juga hendaknya dilakukan pada sekeliling kita. Karena kebersihan ini merupakan pangkal dari kesehatan.

Penanaman nilai disiplin di panti asuhan melalui pembiasaan selain diterapkan pada shalat berjamaah dan kegiatan agama juga diterapkan melalui kegiatan kebersihan yang diberikan kepada anak asuh setiap harinya. Bentuk disiplin tersebut dapat dilihat dari keseharian anak asuh dalam melaksanakan kegiatan kebersihan di panti. Pada umumnya anak mengerjakan dengan segera ketika mereka mendapat giliran kebersihan. Hal ini dilakukan dengan adanya keasadaran dalam diri anak asuh akan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka. Pada waktu kegiatan meskipun ada sebagian anak yang kadang suka menunda untuk mengerjakannya tetapi pada akhirnya anak tetap melaksanakannya dengan baik.

4. Tugas Memasak

Dalam tugas memasak yang diberikan, terutama yang terdapat pada Panti Asuhan Nurul Fajeri dapat dilihat sebagai upaya penanaman nilai disiplin pada anak asuh. Bentuk disiplin ini merupakan wujud dari sikap anak asuh dalam melaksanakan peraturan dan tata tertib yang diberikan oleh pengasuh.

Berdasarkan temuan di lapangan, anak asuh pada Panti Asuhan Nurul Fajeri khususnya anak asuh putri pada umumnya selalu melaksanakan tugas ini dengan baik dan sesuai dengan jadual yang diberikan. Bentuk disiplin ini terlihat ketika waktu memasak yang dijadwalkan pada pagi hari anak lebih awal bangun tidur dan melaksanakan tugasnya sebelum shalat subuh. Sedangkan pada waktu

sore anak melaksanakan tugas memasak ini setelah shalat asar, sehingga waktu yang tersisa sebelum shalat magrib dapat dipergunakan untuk istirahat.

Dari beberapa kegiatan panti asuhan yang tersebut di atas, maka tampak sekali bentuk disiplin yang diterapkan pada anak. Dengan adanya disiplin dan taat aturan dalam upaya pembinaan mental anak asuh ini maka anak akan membiasakan dirinya untuk bisa menghargai waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Sehingga nantinya anak menjadi pribadi yang tangguh dan mempunyai komitmen, serta bertanggung jawab atas segala tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.

Banyaknya kegiatan yang ada di panti asuhan dalam pelaksanaannya menuntut kepada anak asuh untuk dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Disiplin dalam menggunakan waktu adalah bagian dari ajaran agama yang harus taati dan dipatuhi oleh setiap orang. Hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam Q.S. al-‘Ashr/103:1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Ayat di atas berhubungan dengan peringatan Allah swt. yang berkenaan dengan pemanfaatan waktu dalam hidup. Jangan sampai lalai dengan waktu yang terus berlalu yang bisa membuat orang merugi dalam hidup ini. Disiplin waktu adalah ketaatan dan kepatuhan untuk dapat menggunakan waktu dengan baik selama berlangsungnya kegiatan, baik pada waktu datang, saat kegiatan berlangsung, dan setelah kegiatan selesai. Disiplin datang adalah

ketaatan/kepatuhan anak asuh untuk datang sesuai dengan waktu kegiatan yang telah ditetapkan. Disiplin saat kegiatan adalah anak secara tertib mengikuti kegiatan tanpa melakukan hal-hal yang negative atau mengganggu kelancaran kegiatan. Disiplin setelah kegiatan adalah anak tidak keluar duluan sebelum kegiatan berakhir. Anak keluar ruangan dengan tertib secara bergiliran dan tidak berdesakan ataupun saling bersenda gurau yang menimbulkan adanya keributan.

Dari beberapa macam bentuk disiplin yang telah diuraikan di atas, dapatlah dirasakan betapa pentingnya nilai disiplin bagi anak asuh dalam melaksanakan tugasnya di panti asuhan. Di samping itu, disiplin penting pula artinya bagi pengembangan potensi anak asuh. Oleh karena itu, pengasuh ataupun pengurus panti hendaknya dapat memberikan bimbingan dan juga pengawasan yang maksimal dalam penerapan nilai disiplin anak di panti asuhan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Mental Anak Panti Asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pelaksanaan internalisasi nilai agama Islam terutama nilai disiplin terhadap anak asuh di panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung menjadi pendorong kesuksesan dalam internalisasi nilai disiplin ini. Sedangkan faktor penghambat merupakan situasi yang menghambat kelancaran internalisasi nilai disiplin melalui metode pembiasaan yang diterapkan kepada anak setiap harinya.

1. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Agama Islam pada Anak

a. Anak Asuh

Anak asuh sebagai individu yang langsung kepadanya ditanamkan nilai agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses internalisasi. Anak asuh yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan segala peraturan di panti maka penanaman nilai agama Islam akan mudah terealisasi dalam kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan segala peraturan maka nilai agama Islam akan sulit ditanamkan kepada mereka.

Menurut Srijanti dkk, kesadaran diri berarti sadar akan perasaan diri sendiri. Untuk mengenali perasaan yang terdalam, perlu senantiasa memisahkan diri kita dari emosi yang kita rasakan. Kita dapat mengatur emosi sesuai dengan kemauan kita, bukan sebaliknya. Kesadaran diri dengan demikian mengatakan bahwa kitalah yang bertanggung jawab terhadap perasaan kita sendiri.²³

Kesadaran beragama adalah usaha maksimal untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya dengan penuh keasadaran dan tanpa paksaan. Ciri dari orang yang memiliki kesadaran religius dalam Islam adalah melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah.²⁴

Anak asuh yang memiliki kesadaran beragama akan mengarahkan dirinya baik dalam suka maupun duka tidak akan lupa diri, dan tidak akan merasa sebatang kara, tidak akan terjadi banyak komplik batin, kesedihan dan rasa putus

²³Srijanti, Purwanto S.K, dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 74

²⁴Kementerian Agama RI, *Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), hal. 4

asa. Karena kedekatan dirinya dengan Allah akan membuat rasa aman, tentram, dan rasa terlindung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada panti asuhan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, umumnya anak memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan segala tata tertib dan kegiatan yang ditetapkan di panti asuhan, sehingga proses internalisasi ini dapat mudah dilakukan pada anak asuh. Walaupun kadang ada anak asuh yang tidak disiplin mengikutinya, seperti datang terlambat atau keluar masuk saat kegiatan berlangsung namun oleh pengasuh anak senantiasa diberikan nasehat, bimbingan dan pengawasan sehingga anak dapat menyadari kesalahannya.

b. Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang sangat mendukung terhadap penanaman nilai agama anak di panti. Peran pengasuh disini adalah sebagai pengganti orang tua anak yang memberikan pendidikan dan penanaman nilai agama dalam kehidupan anak sehari-harinya. Adanya pengasuh yang langsung mengawasi keberadaan dan segala aktivitas anak, maka kegiatan yang diberikan kepada anak akan dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.

Peran pengasuh di panti asuhan menggantikan peran orang tua, memberi segala stimulasi yang diperlukan oleh anak-anak agar mereka dapat berkembang seimbang mental, fisik, dan spiritual. Pengasuh sebagai pendidik hendaknya menjalankan tugasnya dengan baik, karena segala tingkah laku pengasuh akan dicontoh oleh anak. Al-Ghajali menyarankan agar pengasuh ataupun pendidik berhasil melaksanakan tugasnya maka pendidik harus memiliki adab yang baik.

Hal ini disebabkan anak akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya. Al-Ghajali berkata:

Mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu mendengarkan apa yang saja darinya, karena itu apabila pula bagi mereka.ia menganggap baik berarti baik pula bagi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula bagi mereka.²⁵

Pada ketiga panti asuhan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, pengasuh senantiasa berada di panti dan memberikan bimbingan serta pengawasan terhadap segala kegiatan anak. Penanaman nilai yang diberikan kepada anak dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan di panti yang dibimbing dan di control oleh pengasuh, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

c. Lingkungan

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat, kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenal bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang dikatakan salah atau tidak baik.²⁶

Lingkungan bermakna luas, yakni segala kondisi diluar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan disini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Lingkungan alam, yaitu tanah, iklim, flora dan fauna, disekitar individu;

²⁵Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 136

²⁶Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal. 61

- 2) Kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat di mana tempat individu hidup, hasil teknologi dan sebagainya. dan aspek non materiil seperti; rumah, perlengkapan hidup, hasil teknologi dan sebagainya. Dan aspek non materiil seperti: nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, norma dan sebagainya;
- 3) Manusia dan masyarakat di luar individu.

Diantara ketiga lingkungan ini yang bersentuhan langsung dengan anak dalam proses pendidikan adalah tipe ketiga. Lingkungan alam dan kebudayaan akan bermanfaat sebesar-besarnya jika digerakkan oleh manusia dan masyarakat, karena pada hakikatnya alam dan kebudayaan adalah pasif tanpa ada mobilisasi dari manusia dan masyarakat.²⁷

Lingkungan masyarakat yang dimaksud sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama, maka anak akan cenderung berakhlak mulia. Namun sebaliknya, jika teman sepergaulannya menunjukkan perilaku yang tidak bermoral, maka anak cenderung akan terpengaruh. Hal ini terjadi jika anak kurang mendapat bimbingan dan penanaman nilai dari orang tua ataupun orang yang dekat dengan mereka.

Pada Panti Asuhan Nurul Fajeri, faktor lingkungan sangat mendukung dalam internalisasi nilai agama Islam. Hal ini dilihat dari adanya segala tata tertib dan peraturan yang ada di lingkungan panti asuhan dalam menciptakan keamanan

²⁷Moh. Padil dan Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2007), hal. 82-83

dan kenyamanan panti. Lingkungan sekitar panti juga sangat mendukung , hal ini dilihat dari corak kehidupan masyarakat sekitarnya yang sangat agamis dengan banyaknya pengajian agama yang dilaksanakan setiap harinya. Sehingga anak asuh kadang mengisi waktunya dengan ikut serta dalam pengajian yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat tersebut. Jika ada anak yang melakukan perbuatan kurang baik, maka masyarakat kadang memberikan teguran dan juga melaporkannya kepada pihak pengasuh. Sehingga anak dalam kesehariannya baik di dalam atau di luar panti dapat terkontrol dengan baik.

d. Dana

Faktor dana sangat penting dalam kegiatan kepengasuhan, karena tidak bisa dipungkiri semua kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan membutuhkan dana, baik untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, sarana dan prasarana panti, dan lain-lain. Adanya dana yang dimiliki oleh panti asuhan maka akan membantu dalam pelaksanaan internalisasi nilai agama Islam pada anak asuh. Dana dapat digunakan untuk kelengkapan fasilitas panti asuhan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa pada Panti Asuhan Budi Rahayu dana yang dimiliki oleh panti sangat mendukung dalam internalisasi nilai agama Islam pada anak, hal ini dapat dilihat dari bangunan panti yang sangat bagus dan segala fasilitas yang ada di di dalamnya. Hal tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang juga banyak memberikan bantuan untuk kelancaran pembangunan dan kenyamanan panti.

2. Faktor Penghambat dalam Internalisasi Nilai Agama Islam pada Anak

Dari faktor pendukung di atas, faktor anak asuh, lingkungan, dan dana juga menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai agama Islam yang dilakukan di panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain ketiga faktor tersebut, faktor pengasuh dan keluarga juga ikut menghambat dalam proses internalisasi nilai agama Islam terutama nilai disiplin anak asuh pada kesehariannya di panti asuhan.

a. Anak Asuh

Faktor anak asuh juga menjadi penghambat dalam internalisasi nilai agama Islam ini. Hal tersebut disebabkan jika anak asuh merasa enggan atau malas untuk mematuhi segala tata tertib ataupun kegiatan yang ada di panti asuhan. Anak yang tidak memiliki kesadaran baragama maka akan sulit untuk menanamkan nilai agama Islam dan prosesnya akan berjalan dengan lamban.

Dari ketiga panti yang diteliti berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan anak asuh diketahui bahwa anak kadang tidak mematuhi peraturan ataupun tidak mengikuti kegiatan yang diadakan di panti disebabkan karena anak asuh hanya merasa enggan atau malas saja, walaupun anak sebenarnya tidak memiliki kegiatan apapun di luar panti sebagai alasan tidak mengikuti peraturan ataupun kegiatan panti. Adapun anak yang tidak mengikuti kegiatan atau datang terlambat tetapi karena ada suatu kegiatan di luar panti, maka hal itu dapat dimaklumi oleh pengasuh. Namun pada dasarnya, anak yang tidak disiplin dalam peraturan atau kegiatan yang ada di panti ini bukan merupakan kebiasaan, hal ini dijelaskan oleh pengasuh bahwa meskipun datang terlambat tetapi anak tetap mengikuti kegiatan. Menurut pengasuh anak ada umumnya tidak selalu datang

terlambat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, walaupun ada yang terlambat itu hanya satu atau dua orang dan tidak dilakukan oleh anak secara terus menerus.

b. Lingkungan

Selain mendukung, lingkungan juga dapat menghambat dalam internalisasi nilai agama Islam pada anak. Hal tersebut tidak terlepas dari peran lingkungan itu sendiri dalam kehidupan anak. Anak asuh setiap harinya senantiasa berhubungan dengan lingkungan, baik dengan sesama teman diasrama, teman di luar asrama, maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Pada Panti Asuhan Nurul Fajeri, lingkungan menghambat dalam internalisasi nilai agama Islam ini lantaran anak asuh kadang keluar panti dan bergaul dengan anak-anak lain secara bebas sehingga anak kurang dapat pengawasan dari pengasuh.

Sedangkan pada Panti Asuhan Budi Rahayu, lingkungan juga menghambat internalisasi nilai agama Islam pada anak asuh, hal tersebut disebabkan lingkungan panti yang dekat dengan keramaian dan banyaknya pusat hiburan. Anak asuh kadang suka keluar panti untuk bermain game/play station di warnet dan kadang sampai lupa mengontrol waktu.

Adapun pada Panti Asuhan Muhammadiyah, lingkungan menghambat dalam internalisasi nilai agama Islam ini disebabkan letak panti yang juga dekat dengan pasar sehingga anak kadang suka keluar untuk berbelanja ataupun sekedar mencari hiburan seperti bermain ke warnet.

c. Dana

Sebagaimana yang peneliti paparkan di atas bahwa dana selain menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai agama Islam pada anak, dana juga

menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai agama Islam. Kurangnya dana yang dimiliki akan berpengaruh pada kurangnya pemenuhan pelayanan, maupun sarana dan prasarana panti. Dana yang tidak tersedia akan menyebabkan kurangnya penyediaan fasilitas di panti.

Pada Panti Asuhan Nurul Fajeri sarana bangunan panti pada saat ini sebagian sudah mengalami kerusakan, seperti pintu belakang ruang dapur yang rusak, lantai yang berlubang, dan plapon atap yang sedikit bocor ketika turun hujan. Penyediaan kamar mandi dan WC yang juga belum memenuhi dengan kapasitas jumlah anak, sehingga kebanyakan anak mandi di sungai agar mereka tidak terlambat untuk pergi sekolah ataupun dalam kegiatan lain. Selain itu anak juga tidak memiliki fasilitas hiburan di panti seperti TV ataupun alat lainnya. Sehingga anak ketika pulang sekolah ataupun waktu luang hanya diisi dengan berkumpul dengan sesama temannya sambil belajar ataupun bersantai bersama.

Adapun pada Panti Asuhan Muhammadiyah sarana bangunan masih cukup baik, walaupun ada beberapa yang perlu perbaikan, seperti plapon atap mushalla yang bocor ketika turun hujan. Kurangnya alat kebersihan yang disediakan untuk anak sehingga anak kadang susah melaksanakan kegiatan kebersihan baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Fasilitas hiburan di panti ini juga kurang disediakan bagi anak asuh seperti TV ataupun alat olahraga, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktunya setelah pulang sekolah dengan belajar ataupun berkumpul bersama dengan teman-temannya untuk bersantai.

d. Kurangnya Tenaga Pengasuh

Tenaga pengasuh sangat berperan pula dalam proses internalisasi nilai agama Islam pada anak. Pengasuh merupakan orang yang setiap hari berinteraksi

dengan anak asuh. Kegiatan yang ada di panti asuhan tidak terlepas dari peran pengasuh. Anak akan merasa malas ataupun enggan melaksanakan kegiatan jika pengasuh tidak ada, sebaliknya pengasuh yang aktif setiap saat akan membuat anak asuh merasa bersemangat untuk selalu melaksanakan kegiatan di panti.

Dari ketiga panti asuhan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara di atas, rata-rata pengasuh yang tinggal di panti hanya satu orang saja, meskipun ada pengasuh lain tetapi dalam kesehariannya jarang aktif di panti kecuali ada acara atau hal tertentu.

Pada Panti Asuhan Nurul Fajeri pengasuh yang langsung tinggal di panti dan mengawasi kegiatan anak-anak hanyalah Bapak Rafi'i Hamdi beserta istrinya Bapak Rafi'i Hamdi dalam kesehariannya juga bekerja sebagai tata usaha di Madrasah Aliyah Negeri 5 Amuntai. Lokasi sekolah ini terletak disamping panti asuhan, sehingga memudahkan pula terhadap pengawasan anak asuh setiap harinya. Meskipun demikian anak kadang kurang mendapatkan pengawasan jika Bapak Rafi'i tidak ada di panti karena suatu urusan tertentu. Sehingga pengawasan terhadap anak biasanya diserahkan kepada anak asuh yang sudah dewasa dan dapat membimbing setiap kegiatan yang biasa dilaksanakan di panti.

Adapun pada Panti Asuhan Budi Rahayu, pengasuh yang tinggal di rumah pengasuh juga hanya seorang saja, yakni Bapak Muhammad Rafi'i beserta keluarganya. Bapak Rafi'i menjadi pengasuh di panti ini sejak tahun 1989. Beliau tinggal di rumah pengasuh yang disediakan disamping panti. Sehingga setiap harinya beliau dapat mengawasi anak asuh dari bangun tidur sampai tidur kembali. Sebagai pengasuh, beliau setiap harinya yang biasa menjadi imam shalat

maupun memimpin kegiatan lain. Beliau pula yang setiap hari menyiapkan segala kebutuhan panti mulai dari makanan sampai kebutuhan lainnya yang diperlukan oleh anak asuh. Jika beliau tidak ada di panti, maka anak asuh yang sudah dewasa yang biasanya membimbing anak lainnya dalam pelaksanaan kegiatan di panti.

Adapun pada Panti Asuhan Muhammadiyah, pengasuh yang tinggal langsung di panti ini juga hanya seorang saja, yakni Bapak Ibrahim Saleh yang setiap harinya juga bekerja sebagai guru pada sekolah yang terletak di samping panti. Bapak Ibrahim Saleh setiap harinya yang membimbing, mengatur dan mengawasi kegiatan anak asuh. Jika beliau tidak ada maka anak asuh yang sudah dewasa yang biasa membimbing pelaksanaan kegiatan di panti.

Kurangnya tenaga pengasuh yang langsung berada di panti asuhan tersebut menyebabkan anak kadang kurang mendapat pengawasan dan keteladanan, apalagi kalau pengasuh sedang keluar panti karena ada suatu kepentingan, maka anak kurang mendapat pengawasan dan kegiatan yang dilaksanakan di panti kadang kurang berjalan dengan lancar dan tertib.

e. Minimnya Peran serta Keluarga

Sebagaimana di jelaskan di atas, selain menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai agama Islam pada anak, keluarga juga menjadi penghambat dalam internalisasi tersebut. Keluarga menjadi faktor penghambat dalam penginternalisasian nilai agama Islam pada anak disebabkan kurangnya peran serta keluarga dalam mengontrol perkembangan anak.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama

dikenalnya dan merupakan sosialisasi awal bagi terbentuknya nilai agama Islam dalam dirinya. Hal tersebut akan dibuktikan dengan kondisi baik atau tidaknya kondisi keluarga yang dimiliki anak.

Keluarga secara kontinu dan simultan dituntut agar menjalankan fungsinya, meskipun lazimnya dibantu oleh lembaga lainnya seperti sekolah maupun lembaga sosial dan keagamaan, tetapi semua itu tidak melepaskan tanggung jawab keluarga. Keluarga tetap merupakan sumbu dalam suatu sistem pendidikan anak dan merupakan bagian terpenting yang harus selalu memberikan pengaruh terhadap sub system lainnya. Kamrani Buseri dalam bukunya menyatakan:

Keluarga muslim seringkali lalai memahami hal ini sehingga yang terjadi adalah sebaliknya, pendidikan dirumah tangga dianggap berakhir bilamana anaknya telah di masukkan ke lembaga lain. Dengan demikian, anak bisa lepas control, juga sering terjadi hubungan yang tidak harmonis antara yang di rumah dan di luar rumah bahkan apa yang diterima anak tidak cukup kuat menjadi fondasi bagi pendidikan anak di luar rumah.²⁸

Beberapa contoh kegagalan anak dalam hidupnya seperti kenakalan, ketidak mandirian, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dapat dilacak dari latar belakang pendidikan keluarga yang keliru, yang kemudian juga akan melahirkan dampak dalam perkembangan anak selanjutnya.

Beberapa faktor yang mengharuskan keluarga sebagai pendahulu pendidikan anak, yaitu:

1. Kedudukan anak itu sendiri dalam keluarga;
2. Kedudukan sosial seorang ibu;

²⁸Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), hal. 60.

3. Sejumlah waktu terbentang bagi anak di rumah tangga;
4. Adanya ketentuan yang menunjukkan keluarga berkepentingan mendidik anak daripada orang atau lembaga lain.²⁹

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus di isi dengan hal-hal yang positif sehingga merupakan start yang baik bagi pertumbuhannya. Pengalaman sukses bagi anak awal pertumbuhannya terus diusahakan, sebab pengalaman seperti itu akan membuka kemajuan yang lebih pesat lagi, tetapi sebaliknya pengalaman gagal bisa berakibat menghambat pada fase perkembangan berikutnya. Menurut Zakiah Daradjat;

Sukses yang dicapai akan membawa kepada kegembiraan dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri dan akan menyebabkan seseorang bersikap optimal dalam hidup sehingga persoalan dihadapinya dengan tenang dan melalui itu penganalisaan problem dapat dilakukan. Sebaliknya pengalaman gagal atau seringkali mengalami kegagalan akan merasa kecil hati dan kecewa dan menjadi pesimis dalam menghadapi kesukaran.³⁰

Berdasarkan temuan pada ketiga panti asuhan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, keluarga yang menitipkan anaknya memang rata-rata berasal dari luar daerah, walaupun ada sebagian dari daerah itu sendiri. Pada umumnya anak di panti asuhan di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah mereka yang orang tuanya sudah meninggal, baik salah satu ataupun keduanya. Tetapi ada juga sebagian anak yang tinggal di panti ini di sebabkan karena ketidak mampuan orang tua dalam merawat dan memberikan pendidikan yang selayaknya pada anak, sehingga mereka lebih memilih untuk menitipkan anak tinggal di panti

²⁹*Ibid*, hal. 61

³⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hal. 25

asuhan daripada tinggal bersama di rumah layaknya sebuah keluarga. Disamping itu, ada juga anak asuh yang tinggal di panti asuhan ini disebabkan karena ketidak harmonisan dalam keluarga, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya.

Beberapa sebab di atas menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, apalagi setelah mereka masuk dan tinggal di panti asuhan. Sehingga tanggung jawab kepengasuhan dan pendidikan benar-benar diserahkan sepenuhnya kepada pihak pengasuh dan pengurus panti.